

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN TUGAS SEKOLAH**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**OLEH
TIKA SILMAYONA
11847/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah

Nama : Tika Silmayona

NIM/BP : 11847/2009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

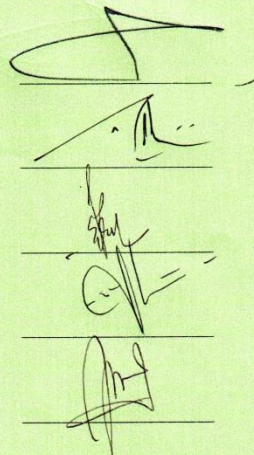
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
Sekretaris	: Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.
Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.
Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.
Anggota	: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.

Tanda Tangan



ABSTRAK

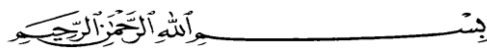
Nama : Tika Silmayona
Judul : Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Firman, M.S., Kons
2. Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.

Sebagian siswa terindikasi mengalami masalah pada kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (PR) walaupun telah diberikan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah (PR) melalui layanan bimbingan kelompok.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif *Quasy-Experiment* dengan rancangan *The Non Equivalent Control Group*. ”. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VIII.1 sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas VIII.2 sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu kuesioner (angket). Data tentang kemandirian siswa menyelesaikan tugas sekolah dikumpulkan melalui *Pretest* dan *Posttest*, kemudian dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks test* dan *Kolmogorov-Smirnov Two Independet Sampel* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.

Temuan dari penelitian ini yaitu: (1) terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada *Pretest* dan *Posttest* siswa kelompok eksperimen, (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada *Pretest* dan *Posttest* siswa kelompok kontrol, (3) terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada *Pretest* dan *Posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok, Oleh karena itu guru BK disarankan dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah.

Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan terkadang dalam penulisan penulis mengalami hambatan, namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari Dosen, teman-teman serta Orang tua penelitian ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, MS., Kons., selaku pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Afrizal sano, M. Pd., Kons., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, semangat dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, saran, arahan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Azrul Said, M. Pd., Kons., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran terhadap penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Nurfarhanah, S. Pd., M. Pd., Kons., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran, arahan serta masukan dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Edwar Dalga, M. Pd., selaku Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan siswa SMP N 2 Batipuh yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data penelitian ini dapat diperoleh
9. Kedua Orang Tua (Bapak Syafrijon dan Ibu Nurhayati) beserta seluruh anggota keluarga tercinta, abang, kakak dan adik (Wendi Fajrin, Rice meriza Putri dan Taufikkur Rahman) yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril dan materil untuk penyeelsaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2009 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi ini

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Penenliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu

pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2014

Tika Silmayona

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Asumsi.....	14
G. Pertanyaan Penelitian.....	15
H. Manfaat Penelitian.....	15
I. Penjelasan Istilah.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemandirian.....	19
1. Pengertian Kemandirian.....	19
2. Ciri-ciri Kemandirian.....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	25
4. Kemandirian dalam Menyelesaikan Tugas.....	26
B. Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	36
3. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok.....	40
4. Asas-asas Layanan Bimbingan Kelompok.....	42
5. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	44
6. Bimbingan kelompok untuk kemandirian Menyelesaikan Tugas.....	48

C. Penelitian yang Relevan.....	49
D. Kerangka Konseptual.....	51
E. Hipotesis.....	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	52
B. Subjek Penelitian.....	59
C. Jenis dan Sumber Data.....	61
D. Pelaksanaan Eksperimen.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisa Data.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	70
B. Pengujian Hipotesis.....	137
C. Pembahasan.....	144

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	155
B. Saran.....	156

KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Topik Tugas Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok.....	56
Tabel 2 : Skor Jawaban Responden.....	65
Tabel 3 : Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian.....	68
Tabel 4 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Memahami Diri Secara Objektif, Positif dan Dinamis Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	72
Tabel 5 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Menerima dan Menyikapi Kelebihan dan Kelemahan Diri Secara Objektif, Positif dan Dinamis Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	74
Tabel 6 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Percaya atas Kemampuan atau Potensi Diri yang Dimiliki Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	76
Tabel 7 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Menerima Lingkungan Secara Positif Sebagaimana Adanya Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	77

Tabel 8	: Gambaran Skor Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Menyikapi Lingkungan Secara Objektif Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	79
Tabel 9	: Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Memiliki Tujuan yang Akan Dicapai Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	81
Tabel 10	: Gambaran Skor kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Memahami Pentingnya Mengambil Keputusan dan Menganalisa Keputusan Yang Diambil Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	83
Tabel 11	: Gambaran Skor kemandirian Siswa menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Bertanggungjawab atas Keputusan yang Diambil Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	84
Tabel 12	: Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Mengetahui dan Menerima Konsekuensi Berkenaan dengan Keputusan yang Diambil Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	86
Tabel 13	: Gambaran Skor kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas	

Sekolah Berkaitan dengan Memahami Arah Tujuan Menyelesaikan Tugas Sesuai Keputusan yang Diambil Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	88
Tabel 14 : Gambaran Skor kemandirianiswa Menyelesaikan Tugas	
Sekolah Berkaitan dengan Mengetahui Konsekuensi dalam Mengarahkan Diri Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	90
Tabel 15 : Gambaran Skor kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas	
Sekolah Berkaitan dengan Mengarahkan Diri Secara Tepat Sesuai Keputusan yang Diambil Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	92.
Tabel 16 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas	
Sekolah Berkaitan dengan Mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Mewujudkan Diri Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	93
Tabel 17 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas	
Sekolah Berkaitan dengan Percaya Diri Mewujudkan Diri Secara Optimal Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	95
Tabel 18 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas	
Sekolah Berkaitan dengan Mewujudkan Diri Sendiri Tanpa	

Paksaan Dari Orang Lain Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen....	97
Tabel 19 : Gambaran Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Sebelum dan Setelah Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Kelompok Eksperimen.....	99
Tabel 20 : Gambaran Perbedaan Pretest dan Posttest Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Pada Kelompok Eksperimen.....	101
Tabel 21 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Memahami Diri Secara Objektif, Positif dan Dinamis Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok....	103
Tabel 22 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Menerima dan Menyikapi Kelebihan dan Kelemahan Diri Secara Objektif, Positif dan Dinamis Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok	105
Tabel 23 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Percaya atas Kemampuan atau Potensi Diri yang Dimiliki Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	107
Tabel 24 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas	

Sekolah Berkaitan dengan Menerima Lingkungan Secara Positif
 Sebagaimana Adanya Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok
 Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok... 109

Tabel 25 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas
 Sekolah Berkaitan dengan Menyikapi Lingkungan Secara
 Objektif Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok
 Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok..... 111

Tabel 26 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas
 Sekolah Berkaitan dengan Memiliki Tujuan yang Akan Dicapai
 Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok
 Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok... 113

Tabel 27 : Gambaran Skor kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas
 Sekolah Berkaitan dengan Memahami Pentingnya Mengambil
 Keputusan dan Menganalisa Keputusan Yang Diambil Hasil Pretest
 dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan
 Bimbingan Kelompok..... 115

Tabel 28 : Gambaran Skor kemandirian Siswa menyelesaikan Tugas
 Sekolah Berkaitan dengan Bertanggungjawab atas Keputusan
 yang Diambil Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok
 Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok..... 117

Tabel 29 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas
 Sekolah Berkaitan dengan Mengetahui dan Menerima
 Konsekuensi Berkenaan dengan Keputusan yang Diambil

Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	119
Tabel 30 : Gambaran Skor kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Memahami Arah Tujuan Menyelesaikan Tugas Sesuai Keputusan yang Diambil Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	
	121
Tabel 31 : Gambaran Skor kemandirianiswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Mengetahui Konsekuensi dalam Mengarahkan Diri Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	
	123
Tabel 32 : Gambaran Skor kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Mengarahkan Diri Secara Tepat Sesuai Keputusan yang Diambil Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	
	125
Tabel 33 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Mewujudkan Diri Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	
	126
Tabel 34 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Percaya Diri Mewujudkan Diri Secara	

Optimal Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	128
Tabel 35 : Gambaran Skor Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Berkaitan dengan Mewujudkan Diri Sendiri Tanpa Paksaan Dari Orang Lain Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	130
Tabel 36 : Gambaran Kemandirian Siswa Menyelesaikan Tugas Sekolah Hasil Pretest dan Posttest Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	132
Tabel 37 : Gambaran Perbedaan Pretest dan Posttest Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Pada Kelompok Pada Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	135
Tabel 38 : Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen yang Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok dan Kelompok Kontrol Tanpa Dilaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok.....	136
Tabel 39 : Hasil Analisis Wilcoxon's Signed Rank Test Perbedaan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Pada Pretest dan Posttest kelompok Eksperimen.....	138
Tabel 40 : Arah Perbedaan Pada Pretest dan Posttest kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Pada Kelompok	

Eksperimen.....	139
Tabel 41 : Hasil Analisis Wilcoxon's Signed Rank Test Perbedaan	
Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah	
Pada Pretest dan Posttest kelompok Kontrol.....	140
Tabel 42 : Arah Perbedaan Pada Pretest dan Posttest kemandirian Siswa	
Dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah.....	141
Tabel 43 : Analisis Kolmogorov Smirnov Dua Sampel Perbedaan	
Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah pada	
Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan kelompok	
Kontrol.....	143

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Konseptual.....	51
Gambar 2 : Desain Eksperimen The Non Equivalen Control Group.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen
- Lampiran 2 : Instrumen Penelitian Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan
Tugas Sekolah
- Lampiran 3 : Hasil analisis Wilcoxon Signed Ranks Test
- Lampiran 4 : Hasil analisis Kolmogorov-Smirnov Two Independent Sample
- Lampiran 5 : Gambaran/Tabulasi Data Hasil Pengolahan Kemandirian Siswa
Dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah Pretest dan Posttest
Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol
- Lampiran 6 : Rancangan pemberian Layanan (RPL)
- Lampiran 7 : Laporan Pelaksanaan Program
- Lampiran 8 : Rekapitulasi Judge Angket Penelitian
- Lampiran 9 : Daftar Hadir Peserta Layanan
- Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 11 : Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Tanah Datar
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SMP N 2
Batipuh
- Lampiran 13 : Gambar Siswa Melaksanakan Kegiatan Layanan Bimbingan
Kelompok

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting untuk membentuk tingkah laku dan pengembangan kepribadian seseorang dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah (2012: 5) “pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila sehingga anak tersebut mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya”. Ditambahkan oleh John Dewey (dalam Hasbullah, 2012: 2) pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan merupakan unsur yang sangat penting untuk membentuk

tingkah laku dan pengembangan kepribadian seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Upaya pendidikan dilaksanakan melalui jalur yang disebut satuan pendidikan sekolah dan di luar sekolah atau lembaga pendidikan formal dan nonformal. Proses belajar mengajar pada umumnya berlangsung di lembaga pendidikan formal. Upaya pendidikan tersebut bermaksud menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas untuk meningkatkan peranannya bagi masa depan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, diharapkan adanya beberapa faktor atau unsur pendidikan yang dapat berperan dengan baik, faktor atau unsur tersebut antara lain adanya tujuan, adanya pendidik, adanya peserta didik, adanya metode/cara dan alat serta adanya bahan isi dan lingkungan. Salah satu unsur pendidikan yang ikut berperan adalah siswa sebagai subjek didik. Siswa sebagai subjek didik ialah manusia yang memiliki potensi yang selalu mengalami perkembangan pada tiap-tiap tahapnya sampai manusia itu meninggal dunia. Oleh karena itu pendidik harus memahami setiap potensi dan tahap-tahap perkembangan siswa serta mampu membantu meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SMP merupakan individu yang sedang berada pada periode remaja yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011: 220) yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi

perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Elida Prayitno (2006: 6) “periode remaja adalah periode dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa”. Oleh karena itu transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai.

Masa remaja tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Menurut Elizabeth B. Hurlock (2004: 10) “salah satu tugas perkembangan tersebut yaitu mencapai kemandirian remaja”. Masa remaja merupakan masa dimana sedang berada pada proses perkembangan ke arah kematangan dan kemandirian. Remaja yang mempunyai pribadi mandiri yakni pribadi yang memahami dan mengatur diri sendiri. Kehidupan sehari-harinya dihadapkan pada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan secara mandiri. Hasan Basri (2000: 53) berpendapat bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ditambahkan lagi oleh Prayitno (2009: 27) “pribadi yang mandiri itu memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya”. Oleh karena itu individu dikatakan mandiri apabila individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian sangat berkaitan dengan pengambilan keputusan, membuat alternatif sendiri, mengatasi sendiri kesulitan-kesulitan dan ingin melakukan hal-

hal untuk dan oleh dirinya sendiri. Jadi individu dikatakan mandiri apabila mampu menetapkan keputusan yang berkaitan dengan dirinya dan sesuai dengan keinginannya. Ditambahkan lagi oleh Prayitno (2009: 26) kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan sehingga ia mampu menjadi individu yang menjunjung hakikat kemanusiaan yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memanfaatkan kemampuan diri secara optimal, bermoral tinggi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam status dan kedudukannya, serta menepati kewajiban dan hak dasar diri sendiri dan orang lain.

Blair dan Jones (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah, 2002: 6) mengemukakan beberapa tingkah laku yang khas sebagai tanda remaja berkembang sebagai remaja normal antara lain:

1. Mengalami perubahan fisik (tumbuh paling pesat),
2. Mempunyai energi yang berlimpah secara fisik ataupun psikologis,
3. Mengarahkan perhatian pada teman sebaya,
4. Memiliki keterkaitan dengan lawan jenis,
5. Periode yang idealis,
6. Menunjukkan kemandirian,
7. Berada dalam periode transisi,
8. Pencarian identitas diri.

Jika perkembangan remaja yang tersebut di atas dapat tercapai, maka remaja akan dapat mandiri. Dimana kemandirian tersebut ditandai dengan lima ciri-ciri mandiri yang dikemukakan oleh Prayitno (2009: 26), yaitu:

1. Memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif, dan dinamis

2. Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis
3. Mampu mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri sendiri
5. Mewujudkan diri sendiri

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang bisa dikatakan mandiri yaitu siswa yang mampu memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif, dan dinamis, mampu memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sendiri dan mampu mewujudkan diri sendiri. Oleh karena itu dengan memiliki karakteristik tersebut siswa bisa melakukan proses belajar sendiri tanpa bergantung dengan bantuan orang lain.

Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah (2004: 144) mengemukakan bahwa keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari luar diri dan dari dalam diri siswa. Kecerdasan, minat, bakat, dan motivasi serta motif merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa seperti lingkungan fisik dan sosial sekolah serta fasilitas belajar. Perolehan hasil belajar yang baik pada siswa tidak cukup dengan peningkatan kualitas keprofesionalan tenaga kependidikan, sarana, dan prasarana, serta biaya pendidikan saja, melainkan pendidikan harus ditunjang dengan kemampuan dan semangat belajar siswa, karena siswa merupakan hal yang penting dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa sebagai subjek didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup yang diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya dengan mandiri dan optimal. Untuk mengembangkan kemandirian anak didik interaksi antara pendidik dengan anak didik hendaklah berlangsung secara manusiawi. Pada situasi pendidikan dimana pendidik yang lebih memegang peranan atau pemusatan aktivitas pada peserta didik, kemandirian yang dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik sulit untuk dikembangkan. Kemandirian yang dimaksud disini yaitu siswa mampu mengembangkan sendiri potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Disamping itu pendidik hendaknya menyiapkan dan mengatur lingkungan, sehingga menunjang terhadap perkembangan potensi anak didik.

Peningkatan kemandirian siswa dalam belajar sangat penting demi tercapainya hasil belajar yang optimal pada siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Salah satu kemampuan yang harus ditingkatkan siswa dalam proses pembelajaran adalah peningkatan kemandirian menyelesaikan tugas pelajaran yang diberikan guru di sekolah, karena kegiatan pembelajaran tidak hanya melihat, mendengarkan guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi juga siswa sangat dituntut untuk terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, salah satu syarat siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang baik ialah dengan membuat tugas yang diberikan oleh guru (Muhibbin Syah, 2004: 145).

Tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru merupakan bentuk atau sarana latihan bagi siswa, sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dan dikuasai

dengan baik, serta tugas merupakan evaluasi atau penilaian bagi guru berkenaan dengan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Tugas-tugas yang dimaksud disini adalah tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah atau yang biasa disebut PR (pekerjaan rumah). Siswa dituntut untuk terlibat langsung dalam mengerjakan tugas tersebut dengan mengerjakannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Jadi kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas ini sangat perlu ditingkatkan.

Guru BK mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal dengan meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pelajaran. Dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa menyelesaikan tugas, maka guru BK melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Prayitno (2009: 26) berpendapat “pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya”. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat pelayanan konseling. Salah satu layanan yang dilakukan guru BK di sekolah yaitu layanan bimbingan kelompok.

Menurut Tatiek Romlah (2001: 3) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Sehubungan

dengan itu, siswa sebagai individu yang sedang berada pada tahap remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian. Untuk itu bimbingan kelompok ditujukan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Selain itu guru BK yang berperan sebagai pemimpin kelompok juga bertugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya yaitu dengan menyelesaikan tugas dengan baik. Untuk itu bimbingan kelompok yang dipimpin oleh guru BK dapat membantu siswa sebagai anggota kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu Prayitno (2012: 149) juga menambahkan bahwa bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Artinya, semua anggota kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapatnya sendiri, menanggapi sendiri, memberikan saran dan informasi baru dari dirinya sendiri sehingga apa yang dibahas itu bermanfaat untuk pengembangan potensi diri termasuk kemandirian siswa sebagai anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas.

Ditambahkan lagi oleh pendapat Samsul Munir Amin (2010: 328) “sejumlah masalah yang umumnya dihadapi oleh para siswa sekolah lanjutan, lebih cocok untuk diberi perhatian melalui layanan bimbingan kelompok, misalnya cara-cara belajar yang baik, memilih atau menentukan jurusan di sekolah, hubungan dengan orang tua, dan pergaulan muda-mudi”. Berdasarkan

kutipan tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan dalam belajar seperti cara-cara menyelesaikan tugas yang efektif, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, pemilihan jurusan serta hubungan dengan teman sebaya dan orang tua dapat diselesaikan dengan layanan bimbingan kelompok. Sehingga dengan adanya bimbingan kelompok siswa mendapatkan informasi baru yang bisa digunakan untuk kepentingan siswa sehari-hari khususnya pada bidang belajar seperti cara menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 30 November 2013 dengan tiga orang guru mata pelajaran dan satu orang guru BK diketahui bahwa siswa kelas VIII.1 dan VIII.2 memiliki kondisi kemandirian yang rendah dalam menyelesaikan tugas sekolah (PR) dengan kondisi dimana siswa sering menyelesaikan tugas di sekolah saat jam pelajaran berlangsung, tiga orang guru tersebut mengeluh akan kondisi tersebut. Hal itu menjadikan adanya siswa kelas yang menyerahkan tugas tidak tepat pada waktunya dengan alasan tugas tersebut belum siap, tidak paham terhadap materi pelajaran dan materi juga tugas, dan bahkan juga mengatakan bahwa buku tugas mereka ketinggalan di rumah, sehingga dengan kondisi tersebut banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah yang disebabkan oleh banyaknya jawaban tugas yang kurang memuaskan karena penyelesaian yang tergesa-gesa, banyaknya jawaban tugas yang sama diantara siswa karena hasil menyontek, dan banyaknya siswa yang terlambat menyerahkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu menurut guru yang mengajar di kelas VIII.1 dan VIII.2

adanya siswa-siswi tersebut yang harus dimarahi terlebih dahulu sehingga barulah mereka membuat tugas. Apabila guru tersebut santai saja dan tidak marah maka siswa akan sering tidak membuat tugas yang telah diberikan kepada mereka.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 30 November 2013 yang dilakukan saat peneliti memasuki kelas VIII.1 di SMP N 2 Batipuh, terlihat 12 orang siswa yang menyelesaikan tugas di sekolah. Baik pada jam saat pelajaran berlangsung ataupun sebelum pelajaran tersebut akan dimulai. Itu disebabkan karena siswa-siswa tersebut tidak menyelesaikan tugas, oleh karena itu mereka menyelesaikan tugas di sekolah agar bisa mengumpulkan tugas dan memperoleh nilai sebagai hasil belajar. Dan terlihat dari 12 orang siswa tersebut mereka hanya menyalin tugas punya teman mereka.

Dari hasil wawancara pada tanggal 30 November 2013 dengan enam orang siswa kelas VIII.1, diketahui bahwa alasan mereka menyelesaikan tugas di sekolah yaitu karena tergesa-gesa dan tidak paham akan pelajaran ataupun tugas yang diberikan. Pada saat tugas diberikan mereka menganggap bahwa tugas itu bisa dikerjakan sendiri di rumah, namun pada saat mereka akan mengerjakan di rumah ternyata ada sebagian tugas yang tidak mereka pahami, dan ada juga yang tidak paham sama sekali. Disamping itu empat orang siswa kelas VIII.2 menjelaskan bahwa hampir setiap tugas yang tidak mereka kerjakan, alasannya mereka malas untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut, ketika mereka datang ke sekolah merekapun sadar karena belum membuat tugas, dengan alasan takut dimarahi guru makanya mereka memilih menyelesaikan tugas-tugasnya di

sekolah. Itu berarti siswa siswa tersebut membuat tugas hanya takut dimarahi oleh guru mereka, bukan atas kesadaran mereka bahwa membuat tugas itu penting untuk menunjang proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang bagus. Selain itu siswa juga sulit mengarahkan dirinya dalam menyelesaikan tugas, misalnya ketika siswa diberi tugas oleh guru untuk dikerjakan di rumah, dan disaat pulang sekolah siswa tersebut diajak teman-temannya untuk pergi bermain, maka siswa lebih memilih pergi bermain dibandingkan menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, akhirnya setiba di rumah siswa tersebut merasa kelelahan sehingga tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah tapi malah dikerjakan di sekolah. Oleh karena siswa menyelesaikan tugas di sekolah saat jam pelajaran berlangsung mengakibatkan siswa bisa ketinggalan materi yang diajarkan guru pada saat itu, selain itu bagi siswa yang menyalin tugas punya teman, maka mereka tidak akan paham mengenai tugas yang mereka kerjakan karena hanya menyalin tugas teman yang sudah ada tanpa mencari seluk beluk dari jawaban tugas tersebut.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan tiga orang siswa pada tanggal 3 Desember 2013, diketahui bahwa siswa tersebut sering membuat tugas di sekolah dan menyalin tugas temannya, hal itu disebabkan karena mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut dan takut salah, meskipun mereka tahu akan isi tugas tersebut, namun mereka lebih memilih menanyakan ataupun melihat langsung tugas punya temannya, dan setelah itu baru mereka menyelesaikan tugas itu secara bersama-sama di sekolah. Selain itu apabila mereka menemukan kesulitan saat menyelesaikan tugas di rumah, mereka lebih memilih untuk meninggalkan tugas dan melanjutkannya untuk

diselesaikan di sekolah, mereka tidak berusaha untuk mencari solusinya sehingga siswa tersebut dapat dikatakan kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Pemahaman ini merupakan hal yang dialami siswa berkaitan dengan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui layanan bimbingan kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan tugas pelajaran yang diberikan oleh guru. Sehubungan dengan permasalahan di atas maka perlu dilakukan penelitian di SMP N 2 Batipuh yang berjudul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdahulu, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Siswa belum memahami cara menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.
2. Siswa sulit memahami materi pelajaran dan tugas yang akan dikerjakan
3. Siswa belum mengenal dan memahami diri serta kemampuan yang dimiliki
4. Siswa belum memahami lingkungannya dalam menyelesaikan tugas
5. Siswa sering terlambat mengumpulkan tugas
6. Siswa sulit mengatur jadwal menyelesaikan tugas di rumah
7. Siswa belum mampu mengambil keputusan sendiri menyelesaikan tugas
8. Siswa belum bisa mengarahkan dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas

9. Siswa belum mampu mewujudkan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas

C. Batasan Masalah

Melihat banyak masalah yang telah diidentifikasi sebagai penyebab munculnya masalah dalam penelitian ini, maka tidak semuanya akan diteliti.

Untuk fokusnya penelitian maka dibatasi pada beberapa hal, yaitu:

1. Siswa belum mengenal dan memahami diri serta kemampuan yang dimiliki
2. Siswa belum mengenal dan memahami lingkungannya dalam menyelesaikan tugas
3. Siswa belum mampu mengambil keputusan sendiri dalam menyelesaikan tugas
4. Siswa belum mampu mengarahkan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas
5. Siswa belum mampu mewujudkan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok eksperimen sebelum (*Pretest*) dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok (*Posttest*)
2. Kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok kontrol pada *Pretest* dan *Posttest* tanpa dilaksanakan layanan bimbingan kelompok
3. Peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok

dengan kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan layanan bimbingan kelompok

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji :

1. Perbedaan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok eksperimen sebelum (*Pretest*) dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok (*Posttest*).
2. Perbedaan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah kelompok kontrol pada *Pretest* dan *Posttest* tanpa dilaksanakan layanan bimbingan kelompok
3. Perbedaan peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah kelompok eksperimen yang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.

F. Asumsi

1. Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri.
2. Melalui layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan wadah pengembangan diri siswa, termasuk untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.
3. Kemandirian siswa dapat ditingkatkan dan dikembangkan
4. Siswa memiliki kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang berbeda-beda.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok eksperimen sebelum (*Pretest*) dan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok (*Posttest*)?
2. Bagaimana kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok kontrol pada *Pretest* dan *Posttest* tanpa dilaksanakan layanan bimbingan kelompok?
3. Bagaimana peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak dilaksanakan layanan bimbingan kelompok?

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan atau ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang mengenai efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.
 - b. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai bimbingan kelompok dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.

- c. Menambah pengetahuan dan pemahaman konsep dan teori mengenai kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK hasil penelitian dapat dijadikan untuk pedoman dalam meningkatkan kemandirian siswa melalui layanan bimbingan kelompok dan diharapkan dapat melaksanakan bimbingan yang menyenangkan dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.
- b. Bagi penulis sebagai calon guru BK hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penanganan permasalahan siswa yang berkaitan dengan masalah belajar siswa terutama meningkatkan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas.
- c. Bagi Ketua Jurusan/ Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya para dosen, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mempersiapkan konselor yang akan bertugas di sekolah dengan kualitas kepribadian yang tinggi serta mampu melaksanakan pelayanan konseling secara efektif dan efisien sehingga dapat menimbulkan motivasi siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok
- d. Bagi guru-guru peserta Musyawarah Guru Bimbingan Konseling bermanfaat untuk menyusun program pelayanan bimbingan konseling di sekolah khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa menyelesaikan tugas melalui layanan bimbingan kelompok

- e. Bagi siswa yang mengikuti bimbingan kelompok bisa bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

I. Penjelasan Istilah

Guna memperoleh kesamaan pengertian serta untuk menghindari keraguan terhadap istilah yang terdapat dalam judul, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Efektivitas

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai taraf tercapainya suatu tujuan yang telah peneliti tetapkan sebelumnya, secara kelompok, atau sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh tindakan atau usaha melalui layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas. Tujuan penelitian ini adalah dengan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.

2. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003: 48) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan individu secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat

Layanan bimbingan kelompok yang penulis maksudkan dalam hal ini adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa dengan membahas

topik-topik tugas yang diberikan pemimpin kelompok sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan wawasan baru sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga dapat melatih siswa agar mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri serta mewujudkan dirinya tanpa bergantung pada orang lain yang akhirnya dapat menunjang pencapaian keberhasilan belajar siswa.

3. Kemandirian dalam Menyelesaikan Tugas

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan kesadaran dirinya serta tidak menuntut bantuan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (1998: 17) yang menjelaskan kemandirian adalah suatu keadaan yang mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru dengan kesadarannya dan tidak bergantung kepada bantuan dari orang lain.

Kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menerima tugas secara objektif, positif, dan dinamis dalam menyelesaikan tugas, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis dalam menyelesaikan tugas, mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan tugas, mengarahkan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas, dan mewujudkan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. M. Ali dan M. Ansori (2012: 114) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses Individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Jadi kemandirian adalah kekuatan dari dalam diri individu melalui proses realisasi kedirian menuju kesempurnaan. Selain itu Enung Fatimah (2006: 141) mengemukakan bahwa mandiri atau sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Ditambahkan dengan pendapat Prayitno (2009: 27) “pribadi yang mandiri itu memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya”.

Jadi dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kekuatan dari dalam diri individu melalui proses realisasi diri untuk mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu sendiri, mampu mengontrol

perilakunya dan menyelesaikan masalahnya secara bebas, bertanggung jawab, percaya diri dan penuh inisiatif dengan tidak bergantung kepada bantuan orang lain.

Kepribadian seorang siswa yang memiliki ciri kemandirian sangat perlu untuk ditingkatkan agar berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Kemandirian yang dimiliki siswa bisa terjadi karena siswa mulai dengan memahami dirinya sendiri, rasa percaya terhadap kemampuannya sendiri, bertanggung jawab serta berusaha dengan sungguh-sungguh dengan tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul. Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa maka perlu juga untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tersebut. John W. Santrock (2003: 339) berpendapat “rasa percaya diri remaja meningkat menjadi lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau yang serupa dengan tugas-tugas tersebut”. Selain percaya diri (*Self Esteem*), siswa dikatakan mandiri adalah siswa yang memiliki pemahaman diri (*Self Understanding*) yang baik, dimana siswa-siswa tersebut memiliki gambaran kognitif mengenai dirinya, dasar dan isi dari konsep diri yang mereka miliki serta mampu menaksir karakteristik, potensi dan atau masalah (gangguan), kekuatan dan kelemahan yang ada pada siswa tersebut. Oleh karena itu dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas diperlukan pemahaman siswa terhadap dirinya sendiri dan rasa percaya siswa terhadap diri dan kemampuan yang ia miliki.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Prayitno (2009: 26) mengungkapkan bahwa untuk menjadi mandiri maka seseorang perlu:

a) Memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif dan dinamis

Sesuai dengan fungsi pemahaman, bahwa terlebih dahulu siswa harus memahami dirinya sendiri. Siswa memahami kelebihan dan kekurangannya sendiri dan memahami potensi yang ada. Siswa juga harus memahami masalahnya sendiri, memahami masalah sangat penting bagi siswa yang menjadi dasar upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya itu. Proses menjadi pribadi dewasa bagi siswa berkembang dengan baik apabila individu yang bersangkutan benar-benar sadar tentang dirinya sendiri. Selain itu siswa juga harus mengetahui batas kemampuannya sendiri, apa yang dia mampu dan tidak mampu, keadaan dirinya baik jasmaniah maupun rohaniyah

b) Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis

Seorang siswa tidak hanya dituntut untuk mengenal diri sendiri, melainkan juga dituntut untuk mengenal lingkungannya. Seperti pada penerimaan diri sendiri, individu juga hendaknya menerima lingkungan sebagaimana adanya. Mampu bersikap objektif terhadap lingkungan, seperti lingkungan yang kurang menguntungkan misalnya tidak membuat dia putus asa, melainkan dia menerimanya secara wajar dan berusaha memperbaikinya. Prayitno (1998:17) menambahkan pribadi yang sehat

selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Perpaduan yang tepat dan serasi antara unsur-unsur pribadi dan unsur-unsur lingkungan akan dapat membawa keuntungan timbal balik antara individu dan lingkungannya

c) Mampu mengambil keputusan

Setelah siswa mampu mengenal dan menerima diri sendiri serta lingkungannya, tahap berikutnya ialah pembinaan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dilakukan sesuai dengan keadaan diri yang sudah dikenal dan diterima dalam hubungannya dengan lingkungan. Pengambilan keputusan ini hendaknya dilakukan oleh siswa itu sendiri, apabila pengambilan keputusan itu diprakarsai oleh orang lain (misalnya oleh konselor) keputusan itu hendaknya disetujui oleh siswa yang dibimbing. Tujuan akhir bimbingan dan konseling ialah agar siswa yang dibimbing mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

d) Mengarahkan diri sendiri

Keputusan yang diambil di atas diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang nyata. Bagaimanapun bagusya keputusan apabila tidak dijalankan tidak akan ada manfaatnya. Siswa yang bersangkutan harus berani menerjunkan dirinya untuk menjalani keputusan yang telah diambilnya untuk dirinya sendiri itu.

Porat antonius (2006: 1) menguraikan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengarahkan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Diantaranya:

- a. Mendefinisikan tujuan, artinya memberikan standar akan tujuan yang hendak dicapai
- b. Menentukan target waktu, tujuan akan terwujud sesuai target yang telah ditentukan. Tujuan dengan target waktu akan menggerakkan kesadaran untuk melakukan perubahan, seperti memberikan kata-kata motivasi pada diri (jadilah yang terbaik, lakukan yang terbaik)
- c. Melakukan berulang-ulang, artinya mengkondisikan diri untuk lebih sering mengingat impian kita. Tujuan yang sering diingat perlahan-lahan tujuan itu akan tertanam di alam pikiran bawah sadar yang akan menggerakkan diri menciptakan keputusan atau menjadikan lebih kreatif.
- e) Mewujudkan diri sendiri

Kemampuan mewujudkan diri merupakan tujuan akhir dalam usaha bimbingan dan konseling. Siswa tersebut hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perwujudan diri ini terlaksana tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain. apabila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada diri

seseorang maka dia akan mampu berdiri sendiri dengan pribadi yang bebas, terhindar dan keraguan dan ketakutan serta penuh dengan hal-hal positif pada dirinya.

Chabib Thoha (2012) mengemukakan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c) Tidak lari atau menghindari masalah
- d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

Selain itu Nasrudin (2005) menjelaskan bahwa kemandirian ditandai dengan adanya perilaku:

- a) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b) Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi meskipun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c) Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif
- d) Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan dalam bertindak
- e) Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Untuk menjadi pribadi yang mandiri perlu memahami diri dan lingkungannya serta mampu mengambil keputusan dan mengarahkan diri untuk mewujudkan dirinya sendiri. Pribadi yang mandiri itu memiliki rasa

percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian menurut M. Ali dan M. Ansori (2012: 118) yaitu:

a. Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keyurunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Senada dengan itu Hasan Basri (2000: 54) menjelaskan bahwa kemandirian siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri sendiri seperti keinginan dan kemauan sendiri, sedangkan faktor dari luar diri yaitu semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, seperti lingkungan masyarakat dan keluarga.

4. Kemandirian dalam Menyelesaikan Tugas

Salah satu syarat siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang baik ialah dengan membuat tugas yang diberikan guru. Tugas menurut Thantawy (2005: 50) sekumpulan kegiatan fisik dan mental yang mengatur langkah-langkah yang diperlukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sedangkan W.S Winkel (1996: 227) menyatakan tugas adalah kegiatan yang dilakukan individu setelah mendapatkan instruksi dari seseorang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas adalah serangkaian

kegiatan yang harus dilakukan siswa setelah mendapatkan instruksi dari guru.

Tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru merupakan bentuk atau sarana latihan bagi siswa, sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dan dikuasai dengan baik, serta tugas merupakan evaluasi atau penilaian bagi guru berkenaan dengan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Syaiful Sagala (2009: 219) mengemukakan bahwa pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya.

Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Ditambahkan oleh Slameto (2010: 87) mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlulah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup mengerjakan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, tes/ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

Menurut Prayitno (2002: 3-13) untuk menyelesaikan tugas-tugas pelajaran dengan baik maka dapat melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Memahami tugas

Apapun bentuk tugas yang akan dikerjakan, terlebih dahulu tugas itu harus betul-betul dimengerti. Tugas yang tidak dimengerti dapat menurunkan semangat menyelesaikannya. Untuk itu meminta penjelasan kepada guru dan atau kawan tentang tugas yang akan dikerjakan adalah amat penting. Sekecil apapun petunjuk yang diberikan oleh guru berkenaan dengan tugas yang akan dikerjakan perlu diperhatikan karena petunjuk yang disampaikan tersebut akan menjadi acuan bagi guru dalam memeriksa tugas itu nantinya. Dua hal yang amat perlu diketahui dengan jelas tentang tugas yang akan dikerjakan adalah: (1) materi tentang apa, sampai kemana, dan sebagainya, (2) bentuk dan cara mengerjakannya bagaimana.

b. Penyiapan sumber

Suatu tugas dapat dikerjakan dengan baik dan dapat diselesaikan pada waktunya apabila ditunjang oleh bahan/materi yang diperlukan untuk itu. Oleh sebab itu kegiatan pertama bagi siswa dalam mengerjakan tugas adalah mempersiapkan bahan-bahan atau materi dengan lengkap dan relevan. Materi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti catatan kuliah, kartu kutipan, laporan/tugas teman, buku-buku yang dapat dipinjam dari perpustakaan, dibeli sendiri, difotokopi, ataupun dipinjam dari guru sendiri.

c. Penyelesaian tugas

Tugas-tugas yang telah didaftarkan/direkam dalam daftar tugas beserta sumber, waktu pengerjaan, dan penyerahannya sebagaimana

digambarkan di atas, akan menjadi tidak berarti jika tidak direalisasikan. Untuk itu tugas-tugas ataupun karya tulis tersebut perlu dikerjakan dan diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Dalam kaitanya dengan penyelesaian tugas-tugas dimaksud sekurang-kurangnya ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu :

a) Mutu tugas atau karya tulis

Mutu tugas hendaknya menjadi acuan utama oleh siswa dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Apabila sesuatu tugas dibuat dengan mutu yang baik, maka tugas tersebut disamping akan diberi nilai baik oleh guru juga tugas itu dapat dijadikan sebagai bahan atau sumber belajar oleh siswa itu sendiri ataupun oleh siswa lainnya.

Mutu dari tugas yang disusun dan yang akan diselesaikan ditentukan oleh beberapa unsur, antara lain: (1) isi atau materi, (2) format dan tata tulis, dan (3) tampilan. Isi tugas hendaknya sesuai dengan materi yang dikehendaki sesuai dengan topik atau permasalahan yang dibahas. Tugas yang menyimpang isinya dari pokok persoalan yang dibahas akan memperoleh mutu yang kurang baik, malahan akan dinilai oleh dosen dengan nilai rendah dan tentu saja akan sangat merugikan siswa itu sendiri. Disamping ketepatan materi/isi, format dan tata tulis dalam penulisan/pelaporan tugas juga dapat mempengaruhi mutu tugas. Selain itu tampilan tugas juga sangat penting dalam penyelesaian tugas, misalnya tugas diketik dengan rapi

dengan menggunakan jasa komputer, serta dijilid dengan rapi pula. Tugas yang rapi dan bersih akan menarik minat dosen untuk memeriksanya, terlebih-lebih kalau isinya sesuai dengan kriteria yang dituntut.

b) Waktu pengerjaan dan penyelesaiannya.

Tugas-tugas yang menjadi beban dan tanggung jawab siswa dalam setiap perkuliahan yang diikutinya perlu direncanakan, baik dari segi waktu pengerjaan maupun penyelesaiannya. Tugas yang ditumpuk dan dikerjakan dalam waktu yang terbatas dan tergesa-gesa serta dengan sumber dan materi yang terbatas atau kurang memadai, maka tugas tersebut akan memperoleh mutu yang kurang baik. Agar setiap tugas yang dibuat itu memperoleh mutu yang baik, tugas tersebut perlu dikerjakan dalam waktu yang cukup dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu kepada siswa dituntut untuk mampu membagi waktu pengerjaan tugas dan penyelesaiannya secara efektif dan efisien sesuai dengan proporsi dan beban materi masing-masing.

d. Penyerahan tugas

1) Waktu, tempat dan alamat

Penyerahan tugas harus memperhatikan aspek kapan, dimana, dan kepada siapa tugas itu akan diserahkan. Persoalan waktu amat penting diperhatikan oleh siswa yang akan menyerahkan tugas-tugasnya. Bila waktu penyerahannya melewati batas akhir

penyerahan, bagaimanapun bagusnya mutu isi dan tampilan tugas itu, yang jelas guru akan mencatatnya sebagai tugas yang terlambat. Di samping masalah waktu, mahasiswa hendaknya juga memperhatikan aspek tempat di mana tugas itu diserahkan. Apakah tugas itu harus diserahkan di kantor guru, di kelas atau dikirim langsung ke rumah guru. Selain waktu dan tempat, alamat kepada siapa tugas itu diserahkan juga perlu mendapat perhatian. Ada guru yang menugaskan seseorang untuk mengumpulkan tugas-tugas tersebut, seperti pegawai, ketua tingkat, atau asisten atau ke tangan guru yang bersangkutan sendiri. Bila guru mengemukakan alamat saat pemberian tugas itu, maka siswa harus mematuhi apa yang dikehendaki guru tersebut.

2) Tindak lanjut

Agar tugas-tugas yang diserahkan sebagaimana dikemukakan di atas dan setelah dinilai oleh guru dikembalikan kepada siswa dapat membantu pemahaman dan penguasaan belajar materi belajar, siswa perlu menindaklanjuti tugas yang dikembalikan oleh guru tersebut. Setidak-tidaknya ada dua bentuk tindak lanjut yang perlu dilakukan siswa. Pertama, siswa perlu menindaklanjuti tugas-tugas yang diserahkannya karena tugas tersebut masih belum lengkap dan belum memenuhi apa yang dipersyaratkan dalam tugas yang dimaksudkan. Kedua, memanfaatkan tugas yang dimaksudkan untuk kepentingan ujian dan tugas-tugas berikutnya. Tugas yang

diserahkan kepada dosen perlu dibaca lagi dengan cermat sehingga siswa lebih memahami konsep, teknik dan implikasi dari materi tugas.

Kemandirian dalam menyelesaikan tugas belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bergantung dan mengharapkan bantuan orang lain serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Siswa dikatakan telah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam menyelesaikan tugas dapat dilihat dari bagaimana ia memulai memahami tugasnya, mengatur waktu pembuatan tugas, menyiapkan bahan sumber penyelesaian tugas dan tata cara penyerahan tugas kepada guru. Dalam menyelesaikan tugas secara mandiri siswa akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi tugas yang diberikan guru melalui media pandang atau dengar sesuai pemahamannya. Apabila siswa tersebut mendapat kesulitan barulah siswa akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru atau bisa kepada orang lain. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas adalah perilaku yang akan diukur yaitu siswa sebagai subjek yang akan diteliti, hal ini terkait dengan kemandirian siswa dalam memahami tugasnya, mengatur waktu pembuatan tugas, menyiapkan bahan sumber penyelesaian tugas dan tata cara penyerahan tugas kepada guru.

Siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam menyelesaikan tugas tidak akan mudah menyerah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Sikap kemandirian yang siswa miliki dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Apabila siswa menemukan permasalahan dalam penyelesaian tugas seperti kurang paham akan materi ataupun kurangnya sumber untuk menyelesaikan tugas maka siswa mencari sumber lain seperti pada media elektronik yaitu internet, hal ini disebabkan karena siswa bertanggung jawab atas tugasnya dengan tidak mudah menyerah dan tidak selalu bergantung kepada bantuan dari orang lain. Dengan adanya perubahan tingkah laku tersebut maka siswa juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam menyelesaikan tugas harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini siswa mampu menyelesaikan tugas sendiri, dapat menentukan cara penyelesaian tugas yang efektif dan mampu melakukan aktivitas penyelesaian tugas secara mandiri.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003: 48) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan individu secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut Prayitno (2004: 1) bimbingan kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok dengan topik-topik yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Selanjutnya Tatiek Romlah (1989: 3) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dalam pengembangan potensi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok untuk memperoleh pemahaman baru serta mengembangkan potensi individu secara optimal. Mamat supriatna (2011: 97) menjelaskan isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian

informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Dengan demikian Layanan bimbingan kelompok membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok yang beranggotakan sekitar 10-15 orang. Dan dengan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa terutama dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Prayitno (1995: 70-71) menjelaskan bahwa dalam layanan bimbingan kelompok memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan masalah-masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok.
- b) Jumlah anggota kelompok dibatasi 10-15 orang.
- c) Kondisi dan karakteristik anggota kelompok relatif homogen.
- d) Format kegiatan kelompok kecil.
- e) Peranan anggota kelompok aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok, berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, menyumbang bagi pembahasan masalah, dan menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri.

- f) Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif.
- g) Sifat isi pembicaraan umum dan tidak rahasia.
- h) Lama dan frekuensi kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik.
- i) Evaluasi yang dilaksanakan evaluasi proses: keterlibatan anggota, evaluasi isi: kedalaman pembahasan, evaluasi dampak: pemahaman dan dampak kegiatan terhadap anggota.
- j) Pelaksananya adalah guru pembimbing (konselor)

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok yang menjadi tujuan utama adalah membahas suatu topik secara bersama yang berguna untuk pengembangan pribadi ataupun potensi yang dimiliki oleh anggota kelompok. Prayitno (2012: 151) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif.

Selain itu Dewa Ketut Sukardi (2003: 48) menjelaskan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan komunikasi antar-individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok. Salah satunya adalah meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas

Senada dengan hal itu Azrul Said (2013: 14) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu media yang berorientasi kepada usaha untuk membantu individu dapat mengembangkan diri dalam rangka lebih mandiri, dapat bersosialisasi dengan baik, dapat melatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, mampu bekerja sama, peduli dengan orang lain, membina sikap dan perilaku yang

normatif serta aspek-aspek lainnya, tenggang rasa dan pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi pribadi yang dimilikinya, dan yang terpenting adalah belajar mengambil keputusan yang tepat untuk diri sendiri demi mencapai tujuan masa depan yang lebih baik. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Ini dimaksudkan agar anggota kelompok memahami materi-materi dari topik yang akan dibahas setelah itu melalui materi-materi tersebut anggota kelompok mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk menjadi lebih baik.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000:48) materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan pribadi meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek pribadi siswa, yaitu hal-hal yang menyangkut:

- a. Pengenalan Sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangnya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan social, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah

- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, social, dan budaya.
- f. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu lebih lanjut. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu. Sedangkan kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Dalam kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas. Semua anggota kelompok hendaknya mencurahkan perhatian untuk tugas

yang dimaksudkan itu. Semua pendapat, tanggapan, reaksi dan saling hubungan antarsemua anggota hendaknya menjurus kepada penyelesaian tugas itu dengan setuntas mungkin melalui dinamika kelompok.

3. Komponen-komponen Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Konselor haruslah memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok. Secara khusus pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut diatas.

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratik, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.

b) Memiliki Wawasan Pengetahuan Keterampilan Nilai dan Sikap (WPKNS) yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan materi bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.

c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal berdasar kewibawaan yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan, dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

b. Anggota kelompok

Peran anggota kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah:

1. Aktifitas mandiri

Peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota kelompok itu sendiri. Masing-masing anggota kelompok beraktivitas langsung dan mandiri dalam bentuk:

- Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif (3-M)
- Berpikir dan berpendapat

- Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- Merasa, berempati dan bersikap
- Berpartisipasi dalam kegiatan bersama

2. Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok itu diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok.

Kebersamaan ini diwujudkan melalui:

- Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antar anggota kelompok
- Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
- Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
- Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
- Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok

Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung di dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang, atau paling banyak 15 orang.

4. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang profesional. Pekerjaan profesional itu mengikuti kaidah-kaidah yang

menjamin efisien dan efektifitas proses pemberian layanan. Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan itu. Begitupun kaidah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada kaidah yang harus diterapkan yaitu merupakan asas-asas yang menjamin layanan itu efisien dan optimal.

Menurut Prayitno (2012: 162), asas-asas yang terdapat dalam layanan bimbingan kelompok yaitu sebagai berikut:

a. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga diperlukan keterbukaan dari anggota kelompok. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar memberikan informasi kepada anggota kelompok yang lain, namun juga memberikan pemahaman baru sebagai hasil dari diskusi dalam kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling harus atas dasar kesukarelaan, begitupun dalam layanan bimbingan kelompok baik dari pihak pemimpin kelompok dan anggota kelompok tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan informasi dari topik-topik yang telah dipilih bersama untuk dibahas secara bersama dalam kelompok.

c. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor atau pemimpin kelompok tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau hal-hal dan keterangan yang tidak layak diketahui oleh orang lain. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan maka penyelenggara atau pembimbing kelompok akan mendapat kepercayaan dari semua pihak. Sebaliknya jika asas kerahasiaan tidak dilaksanakan maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga pelayanan yang diberikan tidak dapat tempat di hati klien, dan jika hal ini terjadi maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling

d. Asas Kenormatifan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik dari norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan layanan konseling.

5. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok, baik kelompok tugas maupun bimbingan kelompok bebas menggunakan beberapa tahap. Pelaksanaan

layanan bimbingan kelompok terdiri dari lima tahap perkembangan yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan/kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap penutup. Tahap-tahap itu merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Adapun tahap-tahap itu menurut Prayitno (2012: 170) adalah sebagai berikut :

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan diri, pelibatan diri dan tahap pemasukan diri dalam kegiatan kegiatan kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau pun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebahagian, maupun seluruh anggota kelompok. Kepaduan bagi setiap anggota kelompok pada dasarnya sangat mendukung terciptanya kelompok yang permisif, sehingga pembicaraan kelompok selalu hangat. Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Tujuan tahap pembentukan ini adalah:

- 1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan kelompok.
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok.
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok.

- 4) Tumbuhnya saling mengenal, saling percaya, menerima dan membantu diantara kelompok.
- 5) Timbulnya suasana bebas dan terbuka.
- 6) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan ini merupakan tahap sebagai pembangunan jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap kegiatan. Setelah suasana terbentuk dan dinamika kelompok sudah tumbuh kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan yang sebenarnya. Tujuan dari tahap peralihan yaitu :

- 1) Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
- 2) Makin banyak suasana kelompok dan kebersamaan.
- 3) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kehidupan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan inti dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk pencapaian tujuan (pembahasan topik), tujuan tahap ini adalah:

- 1) Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.

2) Terbahasnya masalah atau topik yang dirasakan secara mendalam atau tuntas.

3) Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran atau pun perasaan.

d. Tahap Penyimpulan

Tahap penyimpulan ini merupakan tahap penilaian segera pembahasan topik-topik dari kegiatan bimbingan kelompok. Tujuan yang harus dicapai :

- 1) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan.
- 2) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah didapat dan dikemukakan secara mendalam dan tuntas.

e. Tahap Penutupan

Tahap pengakhiran merupakan kegiatan penutup dari tahap-tahap yang dilalui. Tujuan dari tahap pengakhiran ini adalah:

- 1) Terumusnya rencana kegiatan lebih lanjut
- 2) Tetap terjalinnya hubungan kelompok dan kebersamaan yang akrab meskipun kegiatan diakhiri

Pada tahap penutupan ini kegiatan yang dilakukan yaitu membahas kegiatan lanjutan, kesimpulan, berdo'a dan mengucapkan salam perpisahan. Pada tahap ini kelompok masih mempertahankan suasana hangat, bebas dan terbuka agar pada kegiatan selanjutnya

tetap berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Tujuan bersama yang ingin dicapai oleh kelompok itu adalah pengembangan diri pribadi semua peserta dan peralihan-peralihan lainnya melalui perubahan dan pendalaman topik umum.

6. Bimbingan Kelompok untuk Kemandirian Menyelesaikan Tugas

Salah satu upaya guru BK untuk meningkatkan kemandirian siswa menyelesaikan tugas yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Tatiek Romlah (2001: 3) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Sehubungan dengan itu, siswa sebagai individu yang sedang berada pada tahap remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian. Untuk itu bimbingan kelompok ditujukan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Selain itu guru BK yang berperan sebagai pemimpin kelompok juga bertugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya yaitu dengan menyelesaikan tugas dengan baik. Untuk itu bimbingan kelompok yang dipimpin oleh guru BK dapat membantu siswa sebagai anggota kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.

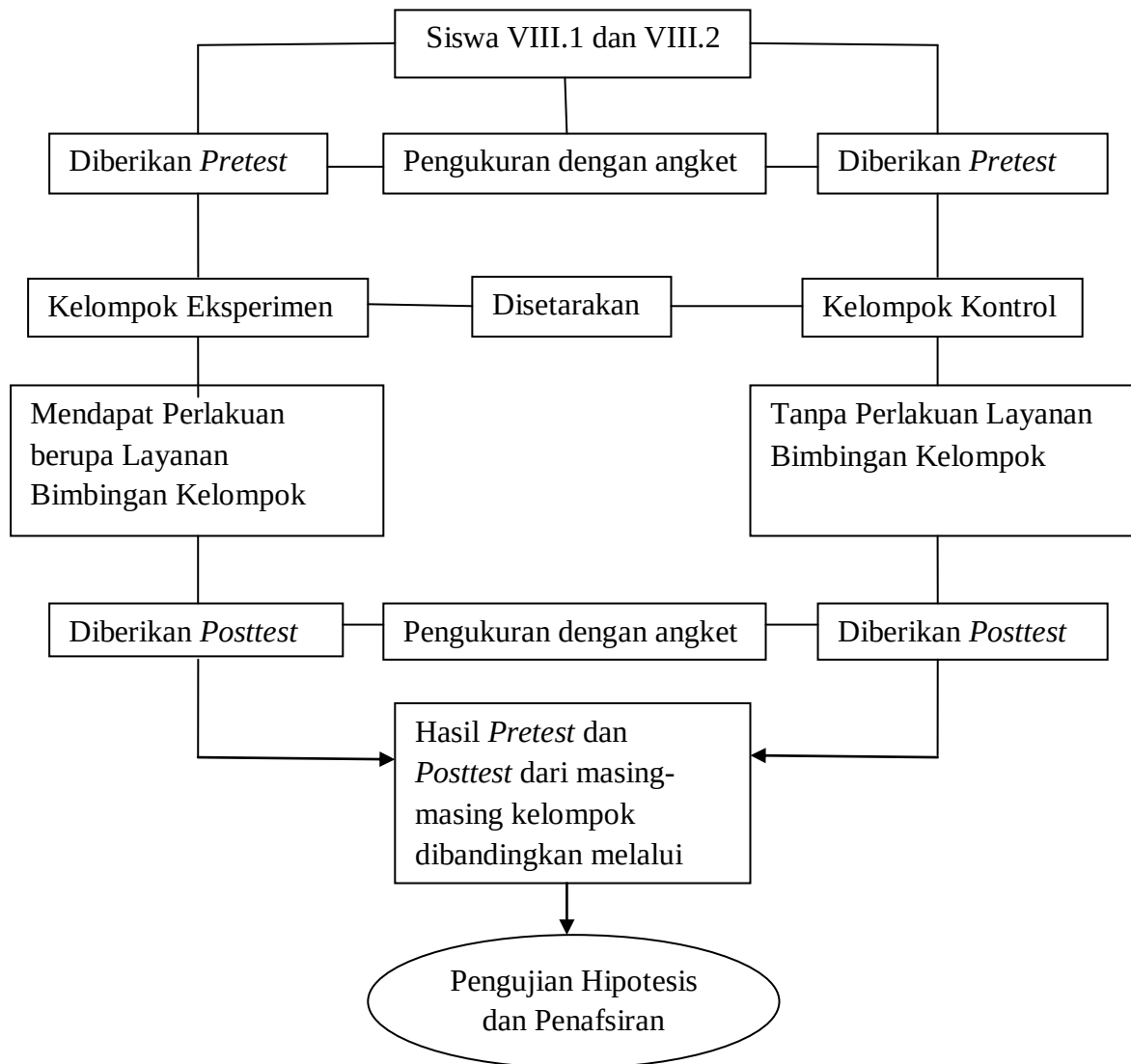
C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelaahan kepustakaan, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Azrul Said (2012) meneliti tentang “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Diri Pribadi Mahasiswa”. Dalam penelitian ini Azrul menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok membuktikan bahwa dengan mengentaskan masalah diri pribadi mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok efektif dan dapat bermanfaat dalam peningkatan perkembangan diri melalui kelompok yang bersifat aktif, dinamis, bebas, terbuka, sukarela, meluas, dan melibatkan mahasiswa dengan keragaman inteligensi, latar belakang keluarga serta keadaan ekonomi yang memungkinkan berkembangnya suasana psikologis yang sehat, penuh toleransi dan pengendalian diri sosial yang baik, perasaan senang, bahagia, santai dan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran diri, optimis serta dapat membuat sebuah komitmen untuk meningkatkan rasa percaya diri, rasa berharga dan yakin akan kemauan kuat yang dimiliki dan memupuk semangat dalam kehati-hatian melakukan sesuatu untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang teori yang berhubungan dengan kelompok. Selain itu penelitian ini juga memberikan referensi bahwa bimbingan kelompok dapat bermanfaat dalam meningkatkan perkembangan diri termasuk tugas perkembangan remaja dalam mencapai kemandirian khususnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

2. Ninil Elfira (2013) meneliti tentang “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMA N 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar melalui Layanan Bimbingan Kelompok”. Dalam penelitian ini berdasarkan ketiga hipotesis membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan lebih meningkat dibandingkan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Kontribusi bagi penelitian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.
3. Nesia Riska (2011) meneliti tentang “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tinggal Kelas melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 13 Padang. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tinggal kelas dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat. Kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan lebih meningkat dibandingkan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang teori yang berhubungan dengan bimbingan kelompok.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Peningkatan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Tugas melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan kemandirian siswa menyelesaikan tugas setelah mengikuti layanan

bimbingan kelompok, apakah terjadi peningkatan kemandirian mengerjakan tugas sebelum (*Pretest*) dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok (*Posttest*). Dengan membandingkan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok namun mendapat perlakuan khusus dari guru BK melalui *Pretest* dan *Posttest*.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah antara *Pretest* dan *Posttest* kelompok eksperimen
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah antara *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok kontrol tanpa dilaksanakan layanan bimbingan kelompok
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah antara pre-test dan pos-test kelompok eksperimen dengan *Pretest* dan *Posttest* kelompok kontrol.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah. Kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok eksperimen sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*). Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.
2. Kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada siswa kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok antara *Pretest* dan *Posttest* tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah untuk kelompok kontrol sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada kelompok eksperimen yang dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dan pada kelompok kontrol yang tidak

dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa menyelesaikan tugas sekolah. Dari rata-rata hasil pengolahan data menggunakan *Microsoft Office Excell tahun 2007* diketahui bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah dan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan kemandirian dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Berdasarkan ketiga hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok membuktikan layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah dan dapat bermanfaat dalam memahami diri dan potensi diri, mengembangkan sikap percaya diri, mengarahkan serta mewujudkan diri untuk melakukan sesuatu melalui kegiatan kelompok yang aktif, dinamis, bebas, terbuka, dan sukarela.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru BK, untuk terus meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk membantu mengembangkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah secara optimal.
2. Kepala Sekolah, untuk lebih memperhatikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terutama dalam penyediaan dan

pengadaan sarana dan prasarana belajar umumnya seperti alat-alat yang dibutuhkan guru BK dalam membantu mengembangkan kompetensi siswa dan mendorong guru BK untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

3. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, untuk meningkatkan kinerja guru BK dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru BK.
4. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, sebagai bahan evaluasi serta mempersiapkan bahan dalam rancangan program bimbingan dan konseling khususnya bimbingan kelompok
5. Ketua Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), untuk terus memusyawarahkan antar Dosen Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling agar memberikan hasil yang optimal terhadap para guru dan peserta didik.
6. Bagi peserta didik yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok yang mengalami peningkatan dalam kemandirian menyelesaikan tugas sekolah diharapkan untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kemandirian tersebut. Sedangkan bagi siswa yang belum mendapatkan layanan bimbingan kelompok untuk mengikuti layanan yang diberikan

guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah

7. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah pada siswa yang lain.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Achmad Juntika Nurihsan. 2005. *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika Aditama
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Azrul Said. 2013. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Diri Pribadi Mahasiswa (Studi Eksperimen di Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP)*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elida Prayito. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Enung Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Elizabeth B. Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Hasan Basri. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- <http://lukmanpringtulis.blogspot.com/2012/02/pengaruh-kemandirian-belajar-siswa.html>, diakses tanggal 22 Oktober 2013

<http://psychologymania.com/2013/02/ciri-ciri-kemandirian/diakses26/09/2013>

Jhon W. Santrock. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada

Muhammad Ali dan Muhammad Ansori. 2011. *Psikologi Remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta:Bumi Aksara

Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta:PT.Raja Grafindo

Nesia Riska. 2011. *Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tinggal Kelas melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 13 Padang*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang:Program PascaSarjana UNP

Ninil Elfira. 2013. *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMA N Sungai tarab Kabupaten Tanah Datar melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. Tesis tidak diterbitkan. Padang:Program PascaSarjana UNP

Porat Antonius. 2006. *Sekolah dan Manusia Mandiri*. <http://www.freelist.org/post>

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Fropil)*. Jakarta:Ghalia Indonesia

_____. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*. Jakarta:PT.Bina Sumber Daya MIPA.

_____. 1998. *Konseling Pancawaskita*. Padang:FIP UNP

_____ dan Erman Amti.2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Rineka Cipta

_____. 2004. *L1-L9*. Padang:BK FIP UNP

_____. 2009. *Wawasan profesional Konseling*. Padang:UNP Press

_____. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling, Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang:BK FIP UNP

Putri Ardiyanti. 2012. *Tingkat Kemandirian Siswa dan Upaya yang Dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor melalui Layanan Informasi dan Pemanfaatan Media*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang:FIP UNP

Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung:Rineka Cipta

_____. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung:Alfabeta

- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran (mengembangkan profesionalisme Guru)*. Jakarta:raja Grafindo Persada
- Samsu Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta:Amzaha
- Slameto. 2012. *Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Bina Akasara
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala.2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*.Bandung:Alfabeta
- Tatiek Romlah. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Konseling Kelompok*. Jakarta:Gramedia
- _____. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta:Depdikbud
- Thantawy. 1995. *Manajemen bimbingan dan konseling*. Jakarta: Pamator Presindo
- TIM MKDK. 2002. *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Padang:FIP UNP
- Tim Pengembang 3SCPD Proyek PGSM Dekdikbud. 1997. *Keterampilan Belajar*. Padang:FIP UNP
- Wahid Sulaiman. 2003. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winarno Surachman. 2006. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: JEM
- WS Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia
- Yahya Jaya. 2004. *Bimbingan Konseling Agama Islam*. Jakarta: Angkasa raya
- Yudrik Jahja.2011.*Psikologi Perkembangan*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group